

**PENGARUH PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DAN EKSPOSITORI
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI GAYA
BELAJAR PADA SISWA KELAS VI SDN BOTOK**

SUDARSI

SDN 03 Karangrejo

e-mail: sudarsi02spd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendekatan *quantum learning* dan ekspositori terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VI SDN Botok. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Quasi Eksperimental yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara Random. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas VI SDN 01 Botok dan SDN 02 Botok. Teknik pengumpulan data berupa hasil tes yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik analisis data menggunakan statistik uji-t. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut *pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *quantum learning* dan ekspositori terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Pendekatan *quantum learning* memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan ekspositori. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning* mencapai 76,91 sedangkan pada pendekatan ekspositori sebesar 70,33. Hasil analisis varians diperoleh nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Gaya belajar visual dan auditori secara signifikan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar daripada gaya belajar kinestetik. Rata-rata hasil belajar pada siswa dengan gaya belajar visual mencapai 77,14 dan gaya belajar auditorial sebesar 75,86, yang berbeda dengan kelompok gaya belajar kinestetik sebesar 67,86. Hasil analisis varians untuk faktor gaya belajar diperoleh nilai signifikansi $0,008 < 0,05$.

Kata Kunci: Pendekatan *Quantum Learning* Dan Ekspositori, Hasil Belajar, Gaya Belajar.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of quantum learning and expository approaches on Indonesian language learning outcomes in terms of learning styles in class VI students at SDN Botok. The type of research used is Quasi Experimental research which consists of a control group and an experimental group that was not chosen randomly. The population in the study were class VI students at SDN 01 Botok and SDN 02 Botok. The data collection technique is in the form of test results carried out in the control class and experimental class. The data analysis technique uses t-test statistics. Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: Firstly, there is a significant influence of the quantum learning and expository approaches on Indonesian language learning outcomes. The quantum learning approach has a better effect than the expository approach. The average student learning outcomes in the learning group with the quantum learning approach reached 76.91 while for the expository approach it was 70.33. The results of variance analysis obtained a significance value of $0.011 < 0.05$. Second, there is a significant influence of student learning styles on Indonesian language learning outcomes. Visual and auditory learning styles have a significantly better influence on learning outcomes than kinesthetic learning styles. The average learning outcome for students with a visual learning style reached 77.14 and an auditorial learning style of 75.86, which was different from the kinesthetic learning style group of 67.86. The results of the variance analysis for the learning style factor obtained a significance value of $0.008 < 0.05$.

Keywords: Quantum Learning and Expository Approaches, Learning Outcomes, Learning Style.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya membuat siswa agar terampil berbahasa saja, tetapi juga terampil bersastra. Sehingga pelajaran sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa agar mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Pelajaran sastra yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia ini belum membuahkan hasil yang optimal. Hal itu disebabkan oleh asumsi siswa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra itu tidak semenarik mata pelajaran lain, seperti yang diungkapkan oleh Hamid (1996:1), bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diberbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi guru yang pengetahuan sastranya kurang. Akibatnya, penyajian mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini menjadi kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

Pelajaran sastra di lapangan belum dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan kurikulum. Pelajaran sastra masih menitikberatkan pada aspek

kognitif. Apresiasi terhadap unsur sastra yang terdapat dalam karya sastra masih kurang disebabkan mendapat banyak kendala yaitu: muatan sastra dalam kurikulum bahasa Indonesia relatif kecil; ujian nasional masih menitikberatkan pengetahuan faktual, dan belum menjangkau sastra; kurangnya pemahaman guru tentang kebermaknaan belajar sastra bagi siswa; kurangnya pengalaman dan kemampuan guru dalam memahami materi apresiasi sastra; dan kurangnya buku-buku sastra di sekolah.

Hal yang sama terjadi dalam pelajaran puisi pada jenjang pendidikan kelas VI Sekolah Dasar yaitu KD 4.4 mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi dengan 3 indikator pencapaian kompetensi (1) KD 4.4.1 siswa dapat memahami cara mengubah puisi menjadi prosa; (2) KD 4.4.2 siswa dapat membaca puisi dengan penghayatan yang baik; (3) KD 4.4.3 siswa dapat memparafrasekan puisi. Sebagai salah satu pelajaran sastra di sekolah, pelajaran puisi merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa dibandingkan karya sastra bentuk prosa. Hal itu selain disebabkan kurangnya siswa terhadap pelajaran puisi, juga karena (1) siswa beranggapan bahwa pelajaran puisi itu sulit, (2) sangat minim buku-buku tentang puisi di perpustakaan sekolah, (3) metode dan teknik pembelajaran yang digunakan masih banyak yang klasik atau konvensional, sehingga kurang mampu memberikan inovasi kepada anak, (4) tingkat atau daya terhadap sastra (puisi) masih rendah, (5) guru masih jarang memberikan latihan puisi, (6) guru jarang menindaklanjuti hasil puisi para siswanya, dan (7) belum adanya laboratorium bahasa.

Berdasarkan deskripsi di atas, dipandang perlu untuk menemukan alternatif pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menumbuhkan semangat belajar siswa agar hasil belajar bahasa Indonesia menjadi baik. Pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan pembelajaran yang bermakna, dialogis, menyenangkan, dinamis, dan kreatif sebagaimana tuntutan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Depdiknas, 2003b, h : 243). Bukan hanya berpusat pada guru atau pembelajaran yang didominasi oleh guru dan tidak melibatkan siswa seperti yang selama ini sering diterapkan guru. Guru tidak melatih kreativitas siswa, tetapi menyampaikan pembelajaran yang sudah dikemas, seperti fakta atau data, konsep tertentu yang harus dihafalkan hingga tidak menuntut siswa untuk berpikir berulang - ulang.

Copyright (c) 2023 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Quantum learning adalah pelajaran yang mengoptimalkan pembelajaran yang menarik belajar siswa. Teori *quantum* (DePorter dan Hernacki, 2005: 14). Dalam Pelajaran sastra Indonesia dengan menggunakan *quantum learning* membawa siswa ke dalam suasana pembelajaran yang menggembirakan, menakjubkan, santai, menyenangkan, dan menjadikan semangat. Guru diharuskan bisa membuat suasana ruang kelas yang dinamis, yang tidak hanya terpancang pada satu tempat duduk saja melainkan tempat duduk suatu saat berpindah agar tidak merasa jenuh dan bosan, tetapi harus bisa membuat siswa selalu gembira dan ceria dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan ini berperan penting dalam meningkatkan belajar siswa.

Di samping itu, *quantum learning* dapat diterapkan dalam pelajaran dengan paradigma mengembangkan dan memperdayakan lingkungan belajar, serta dapat memberikan penghargaan secara nyata kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu guru harus mampu membawa pikiran siswa ke dalam pikiran guru demikian juga sebaliknya (Degeng, 2005: 8-10)

DePorter (2005:59-71) menyebutkan bahwa media pembelajaran sangat penting di dalam membangkitkan rasa senang (gaya) siswa. Di samping media yang memadai juga perlu (1) lingkungan sekitar kelas yang mendukung; (2) tempat duduk belajar yang bervariasi; (3) hiasan, tanaman, hewan kesayangan, aroma; dan (4) musik lembut sebagai ilustrasi. Peranan musik inilah salah satu kelebihan pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning*, karena bisa menumbuhkan semangat dan relaksasi, membantu pemusatan pikiran, membangun hubungan baik antara pemikiran siswa dengan materi pelajaran, menumbuhkan inspirasi bagi siswa, dan menyenangkan siswa sehingga membangkitkan semangat belajar siswa dengan gaya belajar mereka.

Seorang guru dalam pembelajarannya harus mengerti dan paham betul bagaimana seorang siswa menerima pelajaran dengan nyaman dan bisa menerima dengan gamblang. Masing - masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Adapun Perbedaan gaya belajar dalam buku Hamzah, B. (2010:180), seperti dalam pepatah “lain ladang lain ikannya lain orang lain pula gaya belajarnya”. Pepatah tersebut menegaskan bahwa masing – masing siswa memiliki gaya belajar yang khas, hingga tidak bisa disamakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Gaya belajar yang berbeda ini mengakibatkan kebutuhan belajar juga berbeda sehingga guru harus tentang gaya belajar siswanya. Mengetahui gaya belajar siswa guru lebih bisa mengemas pembelajarannya dengan tepat sehingga siswa akan belajar lebih efektif.

Gaya belajar siswa sangatlah penting sehingga guru harus mengetahuinya. Menurut Mumford & Honey (1986) kutipan Gufron (2010:138), sebab mengapa harus mengetahui gaya belajar siswa dengan alasan sebagai berikut: (1) pemberian pembelajaran yang bagaimana untuk menyesuaikan dengan gaya belajar mereka, agar pembelajaran bisa meningkatkan, (2) bisa menentukan cara yang tepat, menghindarkan pembelajaran yang tidak tepat, (3) membantu siswa untuk merencanakan tujuan belajarnya, (4) mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI SDN 01 Botok maupun SDN 02 Botok pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2019, pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan berbagai kendala sebagai berikut: (1) siswa beranggapan bahwa pelajaran puisi itu sulit, (2) sangat minim buku-buku tentang puisi di perpustakaan sekolah, (3) metode dan teknik pembelajaran yang digunakan masih banyak yang klasik atau konvensional, sehingga kurang mampu memberikan inovasi kepada anak, (4) tingkat atau daya terhadap sastra (puisi) masih rendah, (5) guru masih jarang memberikan latihan puisi, (6) guru jarang menindaklanjuti hasil puisi para siswanya.

Dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih perlu adanya evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari data nilai ulangan harian siswa SDN 01 Botok

diperoleh data bahwa dari 24 siswa hanya 9 (36,36%) siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 dan 15 (63,63%) lainnya mendapatkan nilai ≤ 65 dengan kategori belum tuntas, sedangkan data dari hasil ulangan harian SDN 02 Botok dari siswa 18 sebanyak 5 (27,78%) siswa mendapatkan nilai ≥ 65 dan 13 (72,22%) siswa lainnya mendapatkan nilai ≤ 65 dengan kategori belum tuntas juga. Dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai KKM yaitu nilai harus ≥ 65 dan ketuntasan belajar 75%, menurut guru SDN 01 Botok maupun guru SDN 02 Botok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Quasi Eksperimental yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara Random. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas VI SDN 01 Botok dan SDN 02 Botok. Pemilihan sampel menggunakan Teknik Nonprobability Sampling sehingga didapatkan 24 siswa VI SDN 01 Botok dan 18 siswa SDN 02 Botok.

Teknik pengumpulan data berupa hasil tes yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik analisis data menggunakan statistik uji-t. Prosedur penelitian dilakukan dengan melakukan tes sebelum perlakuan atau pretest dan sesudah perlakuan atau posttest. Soal tes terdiri dari 10 butir pilihan ganda dan 6 butir uraian. Sebelum diberikan kepada siswa, soal tes akan diuji coba untuk mengetahui kevalidan, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran suatu soal. Pada kelas eksperimen akan dilaksanakan pembelajaran pendekatan *quantum learning* dan ekspositori, sedangkan kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional. Berikut ialah tahapan penelitian yang dilakukan yang dimulai dari: 1) Menentukan masalah; 2) Menentukan rancangan solusi dari masalah; 3) Menentukan populasi juga sampel; 4) Mempersiapkan perangkat serta instrumen penelitian; 5) Melaksanakan uji coba dan; 6) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh untuk menganalisis: 1) pengaruh yang signifikan pendekatan *quantum learning* dan ekspositori terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ; 2) pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia; dan 3) interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui penelitian eksperimen yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu metode *quantum learning* dan ekspositori.

1. Deskripsi Data

Data penelitian tentang hasil belajar dari masing-masing kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *quantum learning* dan ekspositori dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Hasil belajar

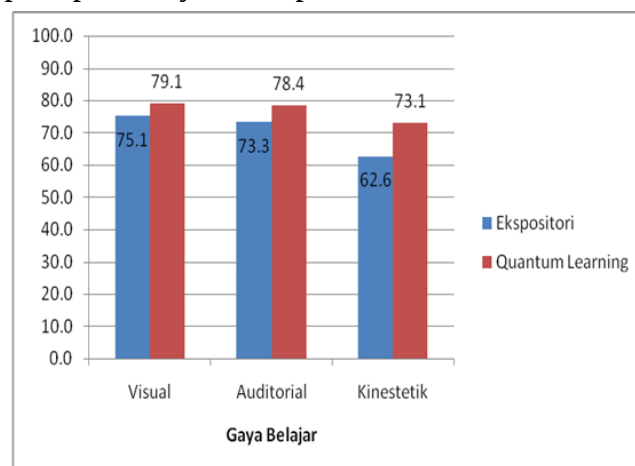
Gaya belajar	Metode pembelajaran	Mean	Std. Deviation	N
Visual	Ekspositori	75,1429	5,01427	7
	Quantum Learning	79,1429	3,33809	7
	Total	77,1429	4,58857	14
Auditorial	Ekspositori	73,2857	5,21901	7
	Quantum Learning	78,4286	10,90653	7
	Total	75,8571	8,63675	14
Kinestetik	Ekspositori	62,5714	8,90425	7
	Quantum Learning	73,1429	10,96097	7
	Total	67,8571	11,05133	14
Total	Ekspositori	70,3333	8,46955	21
	Quantum Learning	76,9048	9,08793	21
	Total	73,6190	9,29189	42

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil belajar pada kelompok ekspositori lebih rendah dibandingkan kelompok quantum learning, terbukti perolehan hasil belajar di kelompok ekspositori diperoleh rata-rata 70,3 sedangkan pada kelompok quantum learning mencapai 76,9. Jika dilihat dari gaya belajarnya, hasil belajar terendah pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan rata-rata sebesar 67,9, sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rata-rata 75,9 dan yang paling tinggi pada gaya belajar visual dengan rata-rata 77,1.

Tabel 1 juga memperlihatkan perbedaan hasil belajar yang dicapai dari masing-masing gaya belajar antara dua kelompok metode pembelajaran yang digunakan. Pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual setelah diberikan pembelajaran dengan metode *quntum learning* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok pembelajaran ekspositori, keduanya memiliki selisih 4 poin. Rata-rata hasil belajar pada pembelajaran *quantum learning* mencapai 79,1 sedangkan pada kelompok ekspositori sebesar 75,1. Data ini menggambarkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual melalui pembelajaran quantum learning mampu menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal daripada pembelajaran ekspositori.

Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial setelah dilakukan pembelajaran *quantum learning* ternyata lebih unggul hasil belajarnya dibandingkan dengan kelompok ekspositori. Dari data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar 78,4 dicapai pada pembelajaran dengan metode *quantum learning*, sedangkan ekspositori 5,1 point lebih rendah yaitu dengan rata-rata sebesar 73,3. Data ini menggambarkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial melalui pembelajaran *quantum learning* lebih unggul dibandingkan pembelajaran ekspositori.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik setelah mengikuti pembelajaran *quantum learning* mampu mencapai hasil belajar sebesar 73,1 yang memiliki selisih 10,5 point lebih tinggi daripada pembelajaran ekspositori dengan rata-rata 62,6. Data ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ketika dilakukan pembelajaran *quantum learning* jauh lebih unggul daripada pembelajaran ekspositori.



Gambar 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prasyarat dalam pengujian hipotesis dan sebagai pertimbangan dalam penggunaan statistik parametrik atau non parametrik dalam pengujian hipotesis tersebut. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Hasil belajar
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73,6190
	Std. Deviation	9,29189
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,085
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnova diperoleh nilai sign $0,200 > 0,05$, yang berarti bahwa data berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, yakni uji Anova dua jalur.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan anova dua jalur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Anova Dua Jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1248,476 ^a	5	249,695	3,923	,006
Intercept	227630,095	1	227630,095	3576,233	,000
Gaya_belajar	708,762	2	354,381	5,568	,008
Metode_pembelajaran	453,429	1	453,429	7,124	,011
Gaya_belajar * Metode_pembelajaran	86,286	2	43,143	,678	,514
Error	2291,429	36	63,651		
Total	231170,000	42			
Corrected Total	3539,905	41			

a. R Squared = ,353 (Adjusted R Squared = ,263)

Hasil uji anova dua jalur untuk faktor metode pembelajaran diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,124 dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh metode pembelajaran terhadap hipotesis yang menyatakan ada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar diterima. Dilihat dari rata-ratanya hasil belajar siswa pada kelompok metode ekspositori sebesar 70,33 dan kelompok quantum learning sebesar 76,91, yang berarti bahwa pembelajaran *quantum learning* secara signifikan lebih baik daripada pembelajaran ekspositori.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} untuk faktor gaya belajar sebesar 5,568 dengan nilai signifikansi 0,008, yang berarti bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar diterima. Untuk mengetahui pengaruh yang paling besar gaya belajar terhadap hasil belajar dapat dilihat dari uji Duncan, seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Duncan

Hasil belajar

Duncan^{a, b}

Gaya belajar	N	Subset	
		1	2
Kinestetik	14	67,8571	
Auditorial	14		75,8571
Visual	14		77,1429
Sig.		1,000	,672

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 63,651.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 14,000.

b. Alpha = ,05.

Tabel uji Duncan memperlihatkan bahwa hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik mencapai 67,86 dan berada pada kolom yang berbeda dengan kelompok auditorial dan visual. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial sebesar 75,86 dan hasil belajar pada siswa kelompok gaya belajar visual sebesar 77,14. Keduanya berada pada satu kolom. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial dan visual relatif sama namun berbeda nyata dengan kelompok siswa kinestetik. Dengan demikian gaya belajar auditorial dan visual memberikan pengaruh yang lebih tinggi daripada kinestetik terhadap pencapaian hasil belajar.

Hasil uji anava dua jalur pada faktor interaksi gaya belajar dan metode pembelajaran diperoleh $F_{hitung} = 0,678$ dengan nilai signifikansi $0,514 > 0,05$, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi gaya belajar dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar. Jika dilihat dari hasil uji Duncan, seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Duncan Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Interaksi Gaya Belajar dan Metode Pembelajaran

Hasil belajar

Duncan^a

Interaksi	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Kinestetik-Ekspositori	7	62,5714	
Kinestetik-Quantum Learning	7		73,1429
Auditorial-Ekspositori	7		73,2857
Visual-Ekspositori	7		75,1429
Auditorial-Quantum Learning	7		78,4286
Visual-Quantum Learning	7		79,1429
Sig.		1,000	,219

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 7,000.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok kinestetik dengan pembelajaran ekspositori secara signifikan berbeda nyata dengan kelompok lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Metode *Quantum Learning* memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar siswa, terbukti dari data rata-rata pada kelompok pembelajaran ini mencapai 76,91 yang memiliki selisih 6 skor dari kelompok pembelajaran ekspositori dengan rata-rata 70,33, serta hasil uji anava dua jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 7,124$ dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Metode *Quantum Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan konsep TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai,

Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (DePorter, Reardor, dan Nourie, 2008: 88) dan Andayani (2008: 74-78). Ketika pembelajaran apresiasi puisi dengan *Quantum Learning* ditumbuhkan berbagai aktivitas yang menyenangkan terlebih dahulu seperti menyanyi dan bertepuk tangan. Tahap berikutnya adalah prosedur Alami yaitu prosedur peserta didik mulai memasuki proses belajar dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dalam proses ini siswa memasuki proses pembelajaran menyimak syair lagu yang berupa puisi. Prosedur Namai, dengan prinsip mereka dapat mengatualisasikan dirinya menemukan konsep-konsep puisi, misalkan baitnya, barisnya, sajaknya, diksinya, gaya bahasanya.

Dalam pembelajaran ini berpusat pada guru bahwa guru berperan lebih aktif dibanding siswanya, sebab guru telah merancang serta mempersiapkan bahan ajar dengan matang, siswa berperan pasif tanpa banyak melakukan aktifitas hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru (Sagala Syaiful, 2006: 79). Sanjaya Wina (2007: 177) juga menyatakan bahwa pendekatan ekspositori adalah pembelajaran yang berorientasi menyampaikan materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan harapan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Pendekatan ekspositori dapat juga disebut dengan metode ceramah. Meskipun pembelajaran ini cenderung praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan, efisien waktu dan biaya, dapat menyampaikan materi yang banyak, lebih mudah mengontrol kelas, siswa tidak perlu persiapan, mendorong guru menguasai materi, dan siswa dapat langsung menerima pengetahuan (Sanjaya Wina, 2007: 188-190 dan Gulo, 2007: 138-141), namun hasil belajarnya kurang maksimal. Hal ini karena pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif.

Gaya belajar peserta didik merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru di saat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Gaya belajar adalah bentuk sikap siswa untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu untuk mencari dan mencoba secara aktif, dan akhirnya individu memperoleh satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar (Entwistle, Gibbs, Mogran, & Taylor; Wright, dalam Mangunsong & Indianti, 2006).

Menurut DePorter dan Hernacki (1992), gaya belajar merupakan kombinasi dari cara seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa ada perbedaan hasil belajar yang dicapai dari ketiga gaya belajar yang dimiliki siswa, terbukti dari hasil analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 5,568$ dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hasil uji lanjut yaitu uji Duncan, ada kecenderungan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial lebih tinggi daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik. Rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual mencapai 77,14 dan auditorial sebesar 75,86, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata hasil belajar 67,86.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual ditandai dengan kecenderungan siswa yang senang dengan kerapian serta keterampilan, dan ketika berbicara dengan cepat, dan membuat rencana dengan matang untuk jangka waktu yang panjang. Siswa pada kelompok ini lebih teliti bahkan ke perihai yang sifatnya detail dan lebih menonjolkan penampilannya, baik di dalam pakaian ataupun presentasinya. Siswa pada kelompok ini lebih mudah mengingat apa yang dilihat, dari pada apa yang didengar, tidaklah mudah terganggu dengan keributan saat belajar, dapat membaca dengan cepat dan tekun lebih suka membaca sendiri dari pada di bacakan oleh orang lain dan tidak mudah percaya pada setiap masalah atau proyek sebelum secara mental merasa pasti. Karakteristik siswa ini cenderung berpotensi lebih cepat dalam menyerap materi karena keaktifannya dalam membaca.

Kelompok kedua adalah auditori, kelompok ini memiliki hasil belajar yang tidak berbeda dengan kelompok visual, namun secara rata-rata sedikit lebih rendah daripada kelompok gaya belajar visual. Kelompok auditori ini ditandai ketika sedang bekerja sering

Copyright (c) 2023 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

berbicara pada diri sendiri, sering juga menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca. Mereka senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu, merasa kesulitan dalam menulis tetapi mudah dalam bercerita lebih banyak suka mendengar musik dari pada seni yang lainnya, lebih mudah membaca dengan mendengarkan. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, lebih pandai menjelaskan dengan keras dari pada menuliskannya.

Kelompok yang ketiga yaitu gaya belajar kinestetik memiliki hasil belajar yang cenderung paling rendah daripada auditori dan visual. Siswa pada kelompok ini cenderung berbicara dengan perlahan, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, sering menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, dapat berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, banyak menggunakan isyarat tubuh, menghafal dengan cara berjalan dan melihat tidak dapat diam untuk waktu lama memungkinkan tulisannya jelek.

Hasil analisis varians untuk faktor interaksi, ternyata kelompok siswa dengan gaya belajar visual yang mengikuti pembelajaran *quantum learning* maupun ekspositori tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajarnya, demikian juga dengan kelompok auditori, namun demikian hasil belajar yang paling rendah adalah pembelajaran dengan ekspositori pada kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditori cenderung lebih mudah beradaptasi dalam proses belajarnya meskipun ada perbedaan metode yang digunakan. Namun untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik yang mengikuti pembelajaran *quantum learning* cenderung lebih unggul daripada yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Hal ini memberikan gambaran bahwa *quantum learning* mampu membawa siswa yang gaya belajarnya kinestetik mampu mengimbangi siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Handayani (2014), dalam penelitiannya meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis puisi dengan *quantum learning* Siswa Kelas 5 SD N Ngroto Bulukerto, Wonogiri tahun 2013/2014. Simpulan dari penelitiannya adalah dengan pendekatan *quantum learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi, demikian juga dengan penelitian dari Sudarwo (2009) bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori hasil belajar siswa hasilnya lebih rendah bila dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery*.

Adapun gaya belajar siswa sejalan dengan penelitian Candra (2015) Dalam penelitiannya Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Panjang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014 / 2015. Terdapat pengaruh signifikan gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Pajang 3 Surakarta tahun 2014/2015, gaya belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta tahun 2014/2015.

Pendekatan *quantum learning* dan ekspositori berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantara keduanya pendekatan *quantum learning* yang sangat bagus untuk mengajak siswa belajar lebih efektif dan semangat, gaya belajar auditorial dan visual cepat beradaptasi dengan pendekatan *quantum learning*, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik hasilnya sama saja walaupun diberi pendekatan dengan pembelajaran dua-duanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut *pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *quantum learning* dan ekspositori terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Pendekatan *quantum learning* memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan ekspositori. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning* mencapai 76,91 sedangkan pada

pendekatan ekspositori sebesar 70,33. Hasil analisis varians diperoleh nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Gaya belajar visual dan auditori secara signifikan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar daripada gaya belajar kinestetik. Rata-rata hasil belajar pada siswa dengan gaya belajar visual mencapai 77,14 dan gaya belajar auditorial sebesar 75,86, yang berbeda dengan kelompok gaya belajar kinestetik sebesar 67,86. Hasil analisis varians untuk faktor gaya belajar diperoleh nilai signifikansi $0,008 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2008). *Buku Pedoman Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Behrens, L (2009), Pengertian paragraf dalam *A Sequence for Academic Writing*. Longman,
- Candra, Indrawan Dwi. (2015). “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Panjang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014 / 2015”.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003a). *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Media Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003b). *Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Media Pustaka.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2005). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, Bobbi, Reardor, Mark, dan Nourie, Sarah.(2008). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Direjemahkan oleh Ary Nilandari. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Dewi, Tri Ratna (2014). “Penerapan Metode *Quantum Learning* Dalam Pembelajaran IPS di SDN Bedali 03 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang”
- Handayani, Puji. (2014). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngroto Bulukerto, Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014. TESIS.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwo, Raden. (2009). “Pengaruh Strategi Pembelajaran (*Discovery* dan *Ekspositori*) dan Gaya Kognitif (*Field Independent* dan *Field Dependent*) terhadap Hasil Belajar IPA. Penelitian Eksperimen di SDN Kalisari 02 Pagi Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur tahun pelajaran 2009/2010”.
- Soemarsono. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Sanjaya Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.